

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan perusahaan adalah sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut (Kasmir, 2016). Sederhananya, laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Pembuatan laporan keuangan perusahaan dilakukan dalam periode tertentu. Biasanya perusahaan membuat laporan keuangan ketika periode akuntansi perusahaan mereka memasuki akhir. Periode akuntansi ini ditentukan oleh perusahaan masing-masing. Ada yang dilakukan setiap akhir tahun, ada juga yang dilakukan dalam beberapa bulan sekali (Fahmi, 2014).

Kebijakan perusahaan tentang periode akuntansi ini berbeda satu sama lain. Hal paling penting dari laporan keuangan perusahaan ialah semua transaksi dicatat dengan akurat sehingga laporan keuangan memiliki perhitungan yang tepat. Karena keuntungan perusahaan, kerugian, bahkan pembayaran pajak bergantung dengan laporan keuangan. Dalam sebuah pengelolaan keuangan di perusahaan pastinya tidak luput dari kecurangan laporan keuangan atau niat buruk seseorang yang selalu ingin menyalahgunakan keuangan perusahaan yang akan berdampak buruk bagi perusahaan dan ini dapat dikatakan suatu tindakan kriminal atau biasa disebut *fraud*. Jika kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan ini terus berlangsung akan membuat perusahaan menjadi gulung tikar semakin cepat (Harto, 2016).

Perlu diketahui bahwa tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan keuntungan yang maksimal (Ariyanti, 2020). Namun, dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak jarang ditempuh dengan cara yang tidak semestinya. Hal ini mengakibatkan terjadinya *fraud* pada perusahaan. Pada sebuah perusahaan atau korporasi, *fraud* menerima perhatian yang besar dari stakeholders, regulator dan auditor. Hal ini dikarenakan perusahaan yang terindikasi *fraud* memiliki indikasi terdapatnya tindakan *illegal* yang dilakukan perusahaan .

Mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan membutuhkan pengetahuan dan pengalaman ahli. Menurut West dkk, (2016) metode tradisional untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan memakan waktu, mahal, dan tidak akurat menggambarkan bahwa dari tahun 1996 hingga 2004, sebagian besar aktivitas kecurangan tidak terdeteksi oleh regulator atau auditor. *Fraud* merupakan hal yang tidak mudah untuk dideteksi dan pendeteksiannya memerlukan pengetahuan mengenai dasar-dasar *fraud* (Higson,2016).

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipahami secara istilah *fraud* terlebih dahulu. Dimana *fraud* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok secara sengaja yang berdampak dalam laporan keuangan dan dapat mengakibatkan kerugian bagi entitas atau pihak lain(Rahmawati, 2016). Albrecht (2016) mendefinisikan *fraud* sebagai representasi tentang fakta material yang palsu dan sengaja atau ceroboh sehingga diyakini dan ditindak lanjuti oleh korban dan kerusakan korban. *Fraud* dapat diartikan sebagai tindakan melawan hukum (*illegal acts*). Menurut Eman (2016) *fraud* merupakan penipuan yang

sengaja dilakukan yang menimbulkan kerugian pihak lain dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan dan atau kelompoknya.

Berdasarkan istilah *fraud* diatas maka dapat dimaknai bahwa *fraud* dalam laporan keuangan terjadi ketika perusahaan dengan sengaja menyiapkan laporan keuangan yang mencakup materi yang salah saji atau disalahartikan untuk menyesatkan investor dan regulator pasar saham. Menurut Hajek & Henriques, (2017) jenis kecurangan laporan keuangan yang umum termasuk penghilangan dalam catatan keuangan, pemalsuan atau manipulasi pendapatan, pendapatan, aset, pengeluaran dan variabel keuangan lainnya, dan representasi yang salah dari diskusi dan analisis manajemen. Kecurangan laporan keuangan merupakan sebuah kesalahan ataupun kelalaian yang berdampak material dan mengakibatkan kesalahan informasi terhadap penggunaanya Taylor dan Glezen dalam Soselisa (2016).

Kecurangan laporan keuangan secara serius mempengaruhi investor dan regulator. Hal ini menyebabkan kerugian besar dalam ekonomi dan pasar saham serta menghancurkan kepercayaan masyarakat umum terhadap lingkungan bisnis. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa perusahaan telah terlibat dalam aktivitas penipuan laporan keuangan, yang menyebabkan gejolak ekonomi. Misalnya skandal terbesar yang selalu diingat oleh masyarakat dunia terkait penipuan laporan keuangan yakni dilakukan oleh *Enron Corporation* dan perusahaan lain melakukan penipuan keuangan, yang sangat memengaruhi ekonomi dunia dan pasar saham (Dong dkk, 2016). Menurut Abbasi, Ahmed, Conan Albrecht, Anthony Vance, (2016), dalam sepuluh kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika

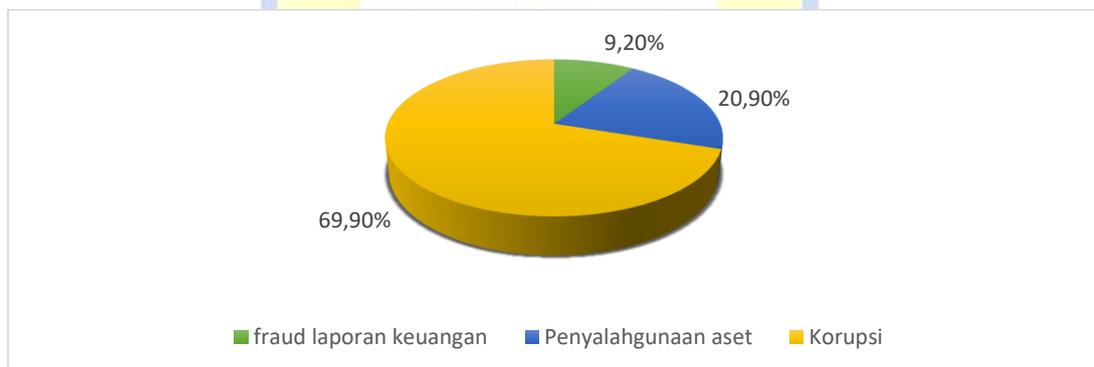
Serikat, empat perusahaan terlibat dalam penipuan keuangan besar. Beasley, dkk menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan penipuan, 28% bangkrut dalam dua tahun, dan 47% dikeluarkan dari bursa saham. Oleh karena itu, kecurangan laporan keuangan telah menarik banyak perhatian dari investor dan regulator. Kecurangan laporan keuangan adalah masalah serius di seluruh dunia dan terlebih lagi di negara-negara yang berkembang pesat seperti Indonesia.

Kecurangan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 316 bahwa, (a) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan, yaitu salah saji atau penghilangan dengan sengaja jumlah data pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan; (b) Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya. Menurut Statements on Auditing Standards (SAS) No. 99, kecurangan laporan keuangan yang biasa dilakukan dalam perusahaan dapat diketahui dengan; (1) Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun; (2) Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan; (3) Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan (Skousen dan wright,2016)

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) fraud* atau kecurangan laporan keuangan terklasifikasi kedalam tiga bentuk diantaranya adalah kecurangan laporan keuangan itu sendiri, penyalahgunaan asset atau kekayaan dan tindak pidana korupsi.

Kasus *fraud* di Indonesia pada tahun 2019 dapat ditinjau dari data yang diungkapkan berdasarkan survei ACFE, (2020). Menurut laporan ACFE dari proses Survei Fraud Indonesia 2019 bahwa telah terjadi 239 kasus *fraud* di Indonesia. Dimana untuk jumlah 167 kasus ini dilakukan dengan cara korupsi, lalu 50 kasus merupakan penyalahgunaan asset atau kekayaan negara dan perusahaan dan untuk sisanya yang berjumlah 22 kasus merupakan kasus *fraud* laporan keuangan. Dimana total kerugian dari kasus *fraud* di Indonesia pada tahun tersebut mencapai sebesar Rp.873.430.000.000 dengan rata-rata kerugian per-kasus mencapai Rp. 7.248.879.688 atau 38.5% per kasus dari total kerugian tersebut. gambaran kasus ini penulis tuangkan dalam *chart* berikut ini:

Gambar I. 1 Presentase Kasus fraud di Indonesia



Sumber: Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia

Berdasarkan data presentase di atas dapat kita lihat bahwa kasus korupsi mendominasi persoalan *fraud* di Indonesia. Melalui data Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, (2020) menunjukkan bahwa kerugian yang ada pada kasus korupsi mencapai Rp. 373.650.000.000, pada penyalahgunaan asset mencapai Rp. 257.520.000.000 sedangkan untuk kerugian pada kasus *fraud* laporan

keuangan mencapai Rp. 242.260.000.000 (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

Skandal akuntansi di Indonesia sudah berkembang secara luas (Siagian, 2021). Hal ini dapat dilihat dari adanya beberapa kasus yang terungkap ke public khususnya yang bergerak di bidang manufaktur, seperti pada sektor makanan yakni PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) di tahun 2017. Dimana kasus ini terungkap pasca melakukan *restatement* penyajian laporan keuangan sebelumnya yang diduga terjadinya manipulasi. Hal ini terbukti dengan diperolehnya rugi bersih perusahaan dengan kode AISA sebesar Rp. 5,32 Triliun rupiah yang sebelumnya dilaporkan sebesar Rp. 551,9 miliar, sehingga ini membuktikan bahwa terjadinya penggelembungan yang begitu besar sebanyak Rp. 4,68 Triliun (Fajrian, 2020).

Berdasarkan hasil pertimbangan Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta bahwa terjadinya manipulasi keuangan di tahun 2017 ini adalah untuk mengerek nilai saham perusahaannya. Dimana, Majelis Hakim menyatakan dalam persidangannya di tahun 2021 bahwa Joko dan Budhi selaku mantan Direksi PT. AISA ini melakukan tindakan yang tidak benar dan menyesatkan, sehingga memberikan pengaruh *price* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tentunya, tindakan itu melanggar Pasal 93 UU No 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal. Sanksi yang diberikan kepada kedua mantan direksi itu adalah empat tahun kurungan penjara dan denda Rp. 2 Miliar subside tiga bulan (Purnomo, 2021).

Selain dari kasus PT. Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) masih ada beberapa kasus praktik kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Hal ini merugikan baik perusahaan maupun stakeholder karena tidak

jarang perusahaan yang telah terungkap praktik kecurangan laporan keuangannya mengalami kebangkrutan. Sepanjang tahun 2014, terdapat 777 pelaku pasar modal yang dikenai sanksi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Atas pelanggaran itu, OJK menerapkan sanksi administratif berupa denda kepada emiten senilai Rp7,9 miliar. Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal, Otoritas Jasa Keuangan, Nurhaida mengungkapkan, 777 sanksi itu terdiri dari 60 sanksi peringatan tertulis, 713 sanksi denda, 2 sanksi pencabutan izin, dan 2 sanksi pembekuan izin. (Viva News 30 Desember 2014; Sigit A. Nugroho, Romys Binekasri).

Berdasarkan beberapa kasus yang telah terjadi maka dianggap perlu adanya pencegahan dan pendeteksian agar kecurangan pada laporan keuangan tidak terus terjadi pada periode berikutnya. Ada faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Menurut Cressey, dalam Wells, (2016) ada tiga faktor kecurangan dalam laporan keuangan di antaranya: *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi), lalu faktor-faktor ini dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Sedangkan menurut Wolfe dan Hermanson ada empat faktor dan itu merupakan model pengembangan dari teori *fraud triangle* dimana teori ini dikenal dengan *fraud diamond* yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi) dan *capability* (kemampuan).

Lister (2017) menyatakan bahwa *pressure* merupakan faktor yang signifikan dalam melakukan kecurangan. Pelaku menetapkan tiga jenis *pressure* yaitu *pressure* pribadi, *pressure* kerja, dan *pressure* eksternal. Contoh *pressure* yang dirasakan termasuk keserakahan, hidup di luar kemampuan, pengeluaran besar dari

pendapatan atau hutang pribadi, masalah keuangan atau kesehatan keluarga, kecanduan narkoba dan perjudian.

Opportunity ini dilandasi oleh kondisi *ineffective monitoring* (tiadannya unit pengawas perusahaan). Kondisi ini tercipta karena tidak adanya pengendalian, pengawasan yang mendorong perusahaan untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* diciptakan oleh sistem kontrol atau tata kelola yang tidak efektif yang memungkinkan seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan dalam organisasi.

Rationalization adalah pembenaran perilaku curang karena kurangnya integritas pribadi karyawan, atau alasan moral lainnya (Rae dan Subramanian, 2016). *Rationalization* (Rasionalisasi), merupakan karakter dari nilai-nilai etika yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan tidak tepat seperti *fraud*.

Capability merupakan kompetensi seseorang untuk bertindak curang. Bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam strukturalisasi pada organisasi akan memberikan power untuk membuat suatu kecurangan dalam bentuk apapun termasuk kecurangan dalam laporan keuangan.

Hadirnya skandal akuntansi yang terjadi merupakan salah satu alasan dilakukannya analisis terhadap laporan keuangan untuk meminimalisasi kecurangan terhadap laporan keuangan. Dalam kajian ini penulis mencoba untuk menggali menelaah berdasarkan faktor *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap *fraud*.

Penelitian terdahulu mengenai kecurangan laporan keuangan menunjukkan hasil yang berbeda. Hal ini menyebabkan adanya GAP penelitian kecurangan laporan keuangan pada penelitian terdahulu:

1. Penelitian oleh (Aghghaleh, et;al 2016)

Penelitian ini diberi judul *Detecting Financial Statement Frauds In Malaysia: Comparing The Abilities Of Beneish And Dechow Models*.

Penelitian ini membandingkan akurasi termasuk tingkat kesalahan antara kedua model tBeneish dan Dechow efektif. Data keuangan perusahaan yang terdaftar di Malaysia dari tahun 2001 hingga 2014 digunakan menggunakan pasangan yang cocok dalam penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa model Skor F Dechow adalah model yang lebih baik yang dapat digunakan oleh regulator untuk mendeteksi *Financial Statements Fraud* di antara perusahaan di Malaysia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ruang lingkup objek penelitian, waktu penelitian, penggunaan teori untuk menganalisa terjadinya *fraud*.

2. Penelitian oleh (Gerry Antonio Hormati, 2019)

Penelitian ini diberi judul “Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam

melakukan kecurangan akuntansi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan secara financial, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi sedangkan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, waktu penelitian dan juga ruang pembahasan penelitian.

3. Penelitian oleh (Noble, 2019)

Penelitian ini diberi judul "*Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud*". Tujuan dari penelitian ini adalah *untuk menganalisis faktor-faktor yang digunakan untuk mendeteksi financial statement fraud dengan perspektif fraud diamond. Penelitian ini menjadikan 36 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan jika pressure yang diprosikan dengan financial targets dan rasionalisasi yang diprosikan dengan change in auditor berpengaruh terhadap financial statement fraud. Sedangkan, kesempatan yang diprosikan pada pergantian direksi tidak terdapat pengaruh pada financial statement fraud.*

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya, waktu penelitian dan juga ruang pembahasan penelitian

Dikarenakan beragamnya penelitian maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kecurangan penelitian. Penelitian mengenai kecurangan menggunakan proksi yaitu manajemen laba, altman Z-Score dan Beneish M-Score Index.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis tertarik untuk melanjutkan penelitian dengan dituangkan kedalam skripsi yang diberi judul penelitian ini **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2019-2021”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, Identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu :

1. Kecurangan (*fraud*) banyak terjadi karena adanya tekanan (*pressure*),kesempatan (*opportunity*),rasionalisasi dan kemampuan.
2. *Fraud* di Indonesia di dominasi oleh tindak pidana korupsi disusul oleh penyalahgunaan asset dan terakhir adalah *fraud* laporan keuangan. Hingga pada tahun 2019 Indonesia secara keseluruhan menelan kerugian hingga mencapai Rp.873.430.000.000 (ACFE, 2020).;
3. Kasus praktik kecurangan laporan keuangan masih terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Hal ini merugikan baik perusahaan maupun

stakeholder karena tidak jarang perusahaan yang telah terungkap praktik kecurangan laporan keuangannya mengalami kebangkrutan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah rasionalisasi (*razionalization*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?
4. Apakah kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?
5. Apakah *fraud diamond* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini dibuat bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan;
2. Menganalisis pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan;
3. Menganalisis pengaruh rasionalisasi (*razionalization*) terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan;

4. Menganalisis pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan;
5. Menganalisis pengaruh *fraud diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis, memperkuat penelitian terdahulu dan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan terhadap literatur maupun penelitian di bidang akuntansi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud financial statement*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir peneliti dalam hal penyelesaian masalah dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

1.6 Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang disajikan oleh manajemen dalam satu bentuk laporan sebagai sinyal yang membantu

pengungkapan. Laporan keuangan yang berkualitas baik adalah laporan keuangan yang disajikan oleh entitas yang dalam laporan keuangannya memiliki empat karakteristik yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Relevansi adalah ketika informasi dalam laporan keuangan dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini dan memprediksi masa depan, serta mengkonfirmasi atau mengoreksi hasil evaluasi masa lalu mereka. Standar akuntansi merupakan pedoman standar untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas baik bagi perusahaan. Standar tersebut merupakan prinsip akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan (Agbodjo, Serge, Kaouther Toumi, 2021).

Terkadang laporan keuangan ini diabaikan oleh perusahaan yang hanya berfokus pada tujuan dan tidak mempertimbangkan Peraturan. Dalam mewujudkan tujuan tersebut tidak jarang perusahaan menempuh metode yang tidak semestinya (Kadek Yoga Suryawan, 2021). Hal ini mengakibatkan terjadinya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Kecurangan diketahui sebagai keterangan atau penyajian yang salah (salah pernyataan) menyembunyikan fakta material, atau penyajian yang ceroboh/tanpa perhitungan yang mempengaruhi orang lain untuk berbuat atau bertindak yang merugikannya. Kecenderungan kecurangan keinginan untuk melakukan segala sesuatu untuk memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak jujur seperti menutupi kebenaran, manipulasi, atau mengelabui yang dapat berupa salah saji atas laporan keuangan, korupsi dan penyalahgunaan aset .

Kecurangan laporan keuangan melibatkan penyajian yang keliru dari fakta yang disengaja dan atau untuk memperoleh informasi yang tidak semestinya atau untuk memperoleh keuntungan keuangan illegal. Kesengajaan atas salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara disengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan. Penyajian yang salah/keliru (salah pernyataan) yang secara ceroboh/tanpa perhitungan dan tanpa dapat dipercaya kebenarannya berakibat dapat mempengaruhi atau menyebabkan orang lain bertindak atau berbuat. Suatu kerugian yang timbul sebagai akibat (Xiao-Bo dkk, 2018).

Menurut Hajek & Henriques, (2017) jenis kecurangan laporan keuangan yang umum termasuk penghilangan dalam catatan keuangan, pemalsuan atau manipulasi pendapatan, pendapatan, aset, pengeluaran dan variabel keuangan lainnya, dan representasi yang salah dari diskusi dan analisis manajemen. Kecurangan laporan keuangan sekarang banyak dibicarakan di Indonesia, terutama dalam jenis tindak pidana korupsi yang mendominasi tindak *fraud* yang kemudian disusul oleh penyalahgunaan asset dan terakhir *fraud financial statement*.

Ada faktor yang menyebabkan terjadinya *fraud* laporan keuangan. Menurut Cressey, dalam Wells, (2016) ada tiga faktor kecurangan dalam laporan keuangan di antaranya: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*.

Kemudian hal ini dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *fraud diamond* merupakan teori pengembangan dari *fraud triangle*. Teori ini diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson, (2016) dimana ada empat faktor terjadinya *fraud*:

1. *Pressure* (Tekanan), adalah dorongan seseorang untuk melakukan *fraud*. Kondisi *pressure* ini dapat melingkup dua kondisi. Pertama, *financial stability* yang artinya jika perusahaan memadai akan mendukung operasional perusahaan sehingga menciptakan keuangan yang stabil. Sedangkan jika perusahaan berada dalam kondisi tidak stabil maka akan menjadi stimulus bagi manajemen untuk melakukan kecurangan dalam memberikan laporan keuangan Rahmawati *et al* (2016). Kedua, tekanan yang berasal dari luar perusahaan dalam memberikan persyaratan bagi perusahaan layaknya memenuhi syarat utang. Jika, perusahaan memiliki tingkat rasio utang yang besar hal ini dapat menjadi stimulus bagi manajer perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan Harahap *et al* (2017).
2. *Opportunity* (Kesempatan), merupakan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan *fraud*. *Opportunity* ini dilandasi oleh kondisi *ineffective monitoring* (tiadannya unit pengawas perusahaan). Kondisi ini tercipta karena tidak adanya pengendalian, pengawasan yang mendorong perusahaan untuk melakukan *fraud* Skousen *et al* (2016).
3. *Rationalization* (Rasionalisasi), merupakan karakter dari nilai-nilai etika yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan tidak

tepat. *Rationalization* dihitung melalui TATA (*total accrual to asset*) yang dipandang jika manajemen seringkali mengubah nilai produk akrual guna merekoveri laba yang diinformasikan pada laporan keuangan, sehingga ini dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan.

4. *Capability* (kemampuan), merupakan kompetensi seseorang untuk bertindak curang. Bahwa posisi atau fungsi seseorang dalam strukturalisasi pada organisasi akan memberikan power untuk membuat suatu kecurangan dalam bentuk apapun termasuk kecurangan dalam laporan keuangan.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu memuat terkait dengan referensi yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai bahan referensi ialah sebagai berikut:

Tabel I. 1 Penelitian Terdahulu

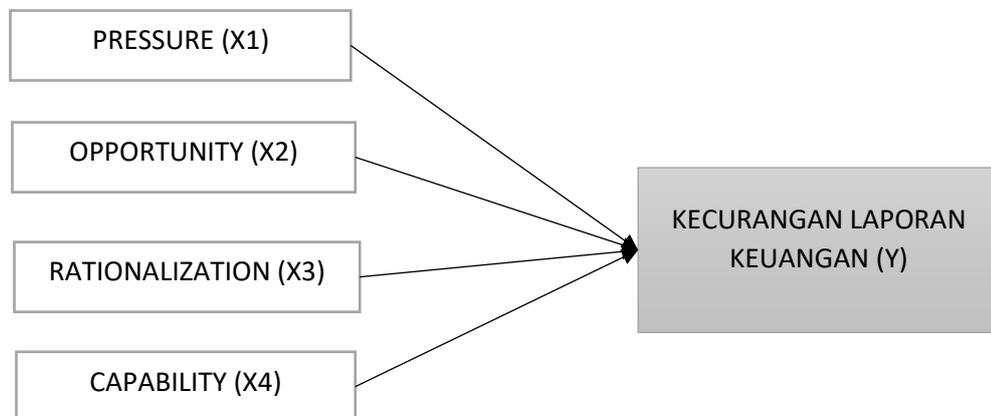
No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aghghaleh, et;al 2016	Variabel "X" Beneish dan Dechow efektif Variabel "Y" <i>Financial Statements Fraud</i>	Temuan ini menunjukkan bahwa model Skor F Dechow adalah model yang lebih baik yang dapat digunakan oleh regulator untuk mendeteksi <i>Financial Statements Fraud</i> di antara perusahaan di Malaysia
2	Gerry Antonio Hormati, 2019	Variabel "X" Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Kemampuan Variabel "Y" Kecenderungan Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan secara financial, kesempatan dan rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi sedangkan kemampuan berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan aparatur sipil negara dalam melakukan kecurangan akuntansi.
3.	Noble, 2019	Variabel "X" <i>Fraud Diamond</i> Variabel "Y" <i>Financial Statement Fraud</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan jika <i>pressure</i> yang diprosikan dengan financial targets dan rasionalisasi yang diprosikan dengan <i>change ini auditor</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement</i>

			<i>fraud</i> . Sedangkan, kesempatan yang diprosikan pada pergantian direksi tidak terdapat pengaruh pada <i>financial statement fraud</i> .
--	--	--	--

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Bentuk kecurangan laporan keuangan atau *fraud* ini dapat dilakukan secara terorganisir dan disengaja ataupun dapat disebabkan lalainya para pekerja dalam merekap laporan keuangan, sehingga dalam bentuk penyajiannya dijumpai kejangalan karena ketidak sesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi. Faktor kesengajaan dan kelalaian dalam menyajikan laporan ini dapat memberikan pengaruh yang masih dalam penentuan keputusan yang ditentukan oleh para-pihak yang berkepentingan.

Menurut Cressey dalam Wells, (2016) ada tiga faktor kecurangan dalam laporan keuangan di antaranya: *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Sedangkan, berpendapat demikian meskipun *pressure* yang dirasakan mungkin berdampingan dengan *opportunity* untuk melakukan *fraud* dan *rationalization* untuk melakukannya, *fraud* tidak mungkin terjadi kecuali elemen keempat yakni *capability* juga ada.



Gambar I.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Wolfe dan Hermanson (2016) “*pressure, opportunity, dan rationalization* dapat menarik seseorang ke arah *fraud*. Namun, orang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali pintu yang terbuka sebagai *opportunity* dan memanfaatkannya dengan berjalan melewatinya, tidak hanya sekali, tetapi berulang kali. Berdasarkan hal tersebut peneliti bersandar pada pendapat Wolfe untuk melakukan analisis terkait *financial statement fraud*.”

1.6.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang dibentuk oleh peneliti yang ditujukan untuk menentukan arah penelitian sesuai dengan koridor variabel yang ditentukan. Adapun hipotesis alternative ialah hipotesis yang menyatakan ada perbedaan antara parameter dan statistic. Sedangkan hipotesis nol itu merupakan pernyataan tidak adanya perbedaan antara parameter dengan statistic (data sampel) (Hidayat, 2017).

Adapun hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini adalah hipotesis asosiatif yang terdiri dari hipotesis penelitian. Dimana terdapat pengaruh

pressure, opportunity, rasionalisasi, dan capability terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021;

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi

Penelitian ini menguji tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder menurut sugiyono (2018) merupakan data yang diperoleh peneliti atau pengumpul data secara tidak langsung. Dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara, yaitu bisa lewat orang lain, ataupun lewat dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari website resmi

<https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>.

1.8.2 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Maret pada tahun 2023, dan diharapkan selesai pada bulan Juli tahun 2023.